Cara Mengutip (Gaya APA):

Inis Aflahul Firda, Roy Ardiansyah, & Sukarno. (2026).Model Pembelajaran CORE untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Fabel Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria, 14 (5), 2862-2871*. https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5.14.5.2862-2871

Didaktika Dwija Indria
Jurnal Ilmiah Pendidikan
ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Model Pembelajaran CORE untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Fabel Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

Inis Aflahul Firda[1], Roy Ardiansyah [2], Sukarno[3]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl, Brigjend Slamet Riyadi No.499, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia.
[2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl, Brigjend Slamet Riyadi No.499, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia.
[3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl, Brigjend Slamet Riyadi No.499, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia.

Email penulis korespondensi: **royardiansyah@staff.uns.ac.id**

Dikirim : 1 Agustus **DOI:** https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5
Direvisi : 1 September
Diterima : 1 Oktober

Kata Kunci:

Classroom Action Research;

CORE Model;

Elementary School;

Fables;

Writing Skills;

Abstrak

This study aims to determine whether implementation of the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) learning model can improve fable writing skills of fourth-grade students at SDN Negeri Makamhaji 03. This study was motivated by the lack of innovation in instructional models applied by teachers, which remained conventional and offered minimal opportunities for discussion or reflection, resulting in low fable writing skills among 4th grade students at SDN Makamhaji 03. The research method used was Classroom Action Research following the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles with 16 4th grade students as subjects; data were collected through writing tests, observations, and interviews. The data were then analyzed using quantitative descriptive analysis for learning outcomes and interactive analysis for qualitative data. The results of the study showed that the CORE model increased the class average score from 63.16 (classical mastery rate of 25%) in the pre-intervention phase to 67.58 (50.00%) in Cycle I and 77.93 (84.38%) in Cycle II, accompanied by an increase in teacher performance from 64.07% to 80.73% and student activity from 58.00% to 81.00%. Based on the results of the study, it can be concluded that the CORE model can improve the fable writing skills of 4th grade students at SDN Makamhaji 03.

© Penulis(i). 2026

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Literasi merupakan salah satu kebutuhan pendidikan yang sangat penting pada abad ke-21 karena menjadi salah satu penentu kualitas layanan pendidikan sekaligus bekal bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Melalui literasi, peserta didik memperoleh kemudahan dalam mengakses informasi dan memecahkan masalah, sehingga sekolah dituntut mampu mencetak lulusan yang literat, yakni terbiasa membaca, menulis, mengapresiasi, dan merespons informasi secara kritis (Marmoah et al., 2022). Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang sangat penting dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena berperan sebagai sarana komunikasi sekaligus penunjang pencapaian akademik peserta didik (Hikaya et al., 2025). Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan atas PP No. 57 Tahun 2021 mengenai Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah, 2022) serta Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 yang membahas tentang Standar Isi (Permendikbudristek No. 7, 2022) menegaskan bahwa penguasaan keterampilan berbahasa, termasuk menulis, wajib dikuasai peserta didik lulusan sekolah dasar sebagai satu kesatuan dengan keterampilan reseptif menyimak dan membaca (Herdiningtyas & Slamet, 2024). Menulis merupakan suatu proses menuangkan perasaan dan gagasan yang dimiliki seseorang ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, menulis berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca melalui penggunaan bahasa tulis (Agpriana et al., 2025). Keterampilan menulis melibatkan proses pengelolaan ide, penyampaian pemikiran, dan komunikasi yang efektif melalui media tulisan (Tarigan et al., 2023;Rocha et al., 2024). Di antara berbagai materi pembelajaran bahasa, menulis cerita fabel menjadi salah satu bentuk keterampilan menulis produktif yang efektif dan menarik untuk dibelajarkan di sekolah dasar. Fabel adalah karya sastra yang menggunakan tokoh binatang berperilaku menyerupai manusia sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah diterima oleh anak (Vira & Andalas, 2022), sekaligus bermanfaat untuk merangsang daya imajinasi, menanamkan nilai kejujuran dan solidaritas, serta menumbuhkan minat baca (Sardiana, 2020; Listiani, 2020). Meskipun demikian, banyak peserta didik sekolah dasar pada kenyataannya masih mengalami kesulitan dalam menulis cerita fabel (Widiastuti et al., 2022). Hal ini dikarenakan peserta didik dituntut untuk mengimajinasikan tokoh hewan, menyusun alur, dan menyampaikan pesan moral secara bersamaan (Maretha & Tussolekha, 2025). Sehingga cerita fabel termasuk salah satu teks naratif yang tingkat kesulitannya cenderung lebih tinggi dibandingkan jenis teks naratif lain (Sulistio et al., 2025).

Masalah Penelitian

Kondisi tersebut selaras dengan permasalahan yang ditemukan pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Makamhaji 03. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh gambaran bahwa peserta didik belum mampu menulis kalimat secara runtut sehingga paragraf menjadi tidak padu, alur cerita meloncat-loncat, dan pesan moral tidak tersampaikan dengan jelas. Rendahnya keterampilan

menulis cerita fabel ini dibuktikan melalui nilai rata-rata pra-tes peserta didik yang hanya mencapai 63,16 dengan ketuntasan klasikal yang sangat rendah, yaitu sebesar 25%. Masalah penelitian ini diduga kuat bersumber dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran selama ini masih mengandalkan pendekatan pembelajaran konvensional dan satu arah. Akibatnya, aktivitas belajar menjadi minim diskusi dan refleksi, yang pada akhirnya membuat peserta didik cenderung pasif serta kurang termotivasi dalam menulis. Hambatan-hambatan spesifik seperti penokohan yang kurang berkembang, alur cerita yang tidak runtut, pesan moral yang tidak eksplisit, serta banyaknya kesalahan pada kaidah kebahasaan menuntut adanya penerapan model pembelajaran yang lebih sistematis dan bermakna di kelas IV SD Negeri Makamhaji 03.

Keadaan Terkini Penelitian

Sebagai alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan di atas, model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat diterapkan untuk menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui empat tahap yang saling berkaitan (Junitasari et al., 2021). Secara operasional, tahap Connecting akan membantu peserta didik menemukan ide melalui pengaitan pengetahuan awal, tahap Organizing melatih peserta didik menyusun ide secara sistematis sesuai struktur fabel, tahap Reflecting mendorong proses peninjauan ulang serta perbaikan draf tulisan, dan tahap Extending berguna mengembangkan kreativitas peserta didik dalam memperdalam cerita maupun pesan moral. Kajian mengenai model CORE sendiri sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun mayoritas masih terbatas pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan representasi matematis (Hajriyanto et al., 2023);Sofiarum et al., 2020). Model pembelajaran CORE berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Melalui penerapannya, peserta didik lebih mudah mengingat konsep-konsep yang telah dipelajari, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah (Soro et al., 2024). Selain itu, kegiatan berpikir, berdiskusi, dan menulis dalam pembelajaran mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan memahami materi secara lebih bermakna (Mahfud et al., 2020). Penelitian yang mengaplikasikan model CORE pada pembelajaran menulis teks fabel baru dilakukan oleh (Hermanudin, 2019) pada jenjang SMP. Penelitian tersebut memang menemukan adanya peningkatan antusiasme dan keterampilan menulis siswa, namun penerapannya belum menyasar karakteristik peserta didik sekolah dasar yang memiliki perbedaan signifikan dari segi kematangan kognitif maupun kebutuhan bimbingan belajarnya

Kebaruan, Kesenjangan & Tujuan

Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan model CORE yang difokuskan secara khusus untuk menguji efektivitas tahapan *Connecting*, *Organizing, Reflecting*, dan *Extending* dalam mengatasi kesulitan spesifik menulis cerita fabel pada jenjang sekolah dasar. Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian akibat minimnya bukti empiris mengenai implementasi model CORE terhadap pengembangan unsur intrinsik dan struktur

teks fabel anak. Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran CORE sekaligus untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerita fabel pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Makamhaji 03.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang disusun berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, yaitu model siklus berulang yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklusnya: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian bersifat kolaboratif antara peneliti yang berperan sebagai perancang sekaligus observer dengan guru kelas IV SD Negeri Makamhaji 03 yang berperan sebagai pelaksana tindakan. Kolaborasi ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan rendahnya keterampilan menulis cerita fabel peserta didik melalui penerapan model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending). Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan, sehingga secara keseluruhan penelitian berlangsung dalam empat kali pertemuan pembelajaran.

Data dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah 16 peserta didik kelas IV di SD Negeri Makamhaji 03 tahun ajaran 2025/2026. Data yang dikumpulkan terdiri atas data kuantitatif berupa skor tes keterampilan menulis cerita fabel yang diperoleh sebelum dan sesudah pelaksanaan setiap siklus tindakan, serta data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas peserta didik dan kinerja guru selama proses pembelajaran, serta hasil wawancara dengan guru dan peserta didik. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi capaian pembelajaran kurikulum dan modul ajar Bahasa Indonesia kelas IV

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, tes unjuk kerja menulis cerita fabel yang diberikan pada akhir setiap siklus dengan mengacu pada rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Kedua, observasi nonpartisipatif terhadap aktivitas peserta didik dan kinerja guru menggunakan lembar observasi terstruktur. Ketiga, wawancara dengan guru dan peserta didik untuk menggali pemahaman dan tanggapan mereka terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan hasil tulisan peserta didik yang dikumpulkan melalui teknik yang berbeda-beda.

Analisis Data

Data kuantitatif berupa skor tes menulis dianalisis secara deskriptif, meliputi penghitungan skor individu, nilai rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan klasikal, yang kemudian dibandingkan antarsiklus untuk melihat peningkatan yang terjadi. Adapun data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan catatan lapangan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa

tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal keterampilan menulis cerita fabel mencapai 75–80% dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, serta kinerja guru dan aktivitas peserta didik telah mencapai kategori baik.

HASIL

Bagian Hasil pratindakan menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 63,16 dengan ketuntasan klasikal hanya 25%, dengan capaian terendah pada indikator fungsi sosial atau pesan moral (18,75% tuntas) dan capaian tertinggi pada indikator kaidah kebahasaan (31,25% tuntas). Kondisi ini mengonfirmasi hasil wawancara awal bahwa peserta didik kesulitan mengaitkan perilaku tokoh dengan nilai moral, menyusun struktur cerita secara lengkap, mengembangkan penokohan dan alur, serta menerapkan ejaan dan diksi yang tepat.

Pada Siklus I, penerapan model CORE meningkatkan nilai rata-rata kelas menjadi 64,84 pada pertemuan pertama dan 70,31 pada pertemuan kedua, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 37,50% menjadi 56,25%. Secara keseluruhan, rata-rata Siklus I mencapai 67,58 dengan ketuntasan klasikal 50,00%, kinerja guru pada kategori cukup (64,07%), dan aktivitas peserta didik pada kategori cukup (58,00%). Kendala yang muncul meliputi pengelolaan waktu pada tahap *Organizing* dan *Extending* yang belum optimal, bahasa instruksi guru yang masih rumit, serta peserta didik yang cenderung pasif dalam merevisi tulisan secara mandiri, sehingga ketuntasan klasikal belum mencapai target penelitian dan tindakan dilanjutkan ke Siklus II.

Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II berupa penyederhanaan bahasa instruksi, optimalisasi media kartu gambar berseri pada tahap Organizing dan *Reflecting*, serta pembentukan kelompok kecil pada tahap *Extending* untuk kegiatan peer review, berhasil meningkatkan nilai rata-rata kelas menjadi 76,17 pada pertemuan pertama dan 79,69 pada pertemuan kedua, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 81,25% menjadi 87,50%. Secara keseluruhan, rata-rata Siklus II mencapai 77,93 dengan ketuntasan klasikal 84,38%, kinerja guru meningkat menjadi kategori baik (80,73%), dan aktivitas peserta didik meningkat menjadi kategori baik (81,00%). Rekapitulasi hasil tindakan antarsiklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tindakan Antarsiklus

Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	63,16	67,58	77,93
Ketuntasan Klasikal	25,00%	50,00%	84,38%
Kinerja Guru	-	64,07%	80,73%
Aktivitas Peserta Didik	-	58,00%	81,00%

Ditinjau per indikator, seluruh indikator keterampilan menulis fabel mengalami peningkatan konsisten dari pratindakan hingga Siklus II: indikator fungsi sosial meningkat dari 18,75% menjadi rata-rata 81,25%, struktur teks fabel dari 25% menjadi 81,25%, unsur intrinsik dari 25% menjadi 84,38%, dan kaidah

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

kebahasaan sebagai indikator dengan capaian paling rendah tetap meningkat dari 31,25% menjadi rata-rata 75,00% pada Siklus II. Ketuntasan klasikal 84,38% pada Siklus II telah melampaui target keberhasilan penelitian sebesar 75-80%, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus tersebut.

PEMBAHASAN

Peningkatan keterampilan menulis cerita fabel peserta didik sejalan dengan sintaks model CORE yang dikembangkan oleh Calfee, yang menekankan empat tahap pembelajaran: *Connecting* untuk menghubungkan pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik dengan materi baru, *Organizing* untuk melatih pengorganisasian gagasan secara sistematis, *Reflecting* untuk mendorong pemikiran kritis melalui refleksi, dan *Extending* untuk memperluas serta menyempurnakan hasil belajar melalui penerapan dan revisi (Widiyasari, 2022). Pola peningkatan pada tiap indikator keterampilan menulis fabel sejalan dengan karakteristik tahapan tersebut: peningkatan indikator fungsi sosial berkaitan erat dengan tahap *Connecting* yang memanfaatkan media teks dan video animasi fabel untuk membantu peserta didik menghubungkan pengalaman pribadi dengan pesan moral cerita. Melalui penggunaan media gambar dan video animasi, peserta didik dapat memanfaatkan indera penglihatan dalam menerima informasi pembelajaran, sehingga proses penangkapan dan pemahaman terhadap materi dapat berlangsung secara lebih efektif (Maharani & Yulisetiani, 2025). Proses ini menjembatani pengetahuan awal peserta didik dengan tugas menulis yang dihadapi, sejalan dengan konsep asimilasi dalam teori perkembangan kognitif Piaget (Astiti et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia (CTML) yang dijelaskan Mayer, yang menyatakan bahwa informasi audio dan visual diproses melalui jalur terpisah dengan kapasitas terbatas, dan pembelajar secara aktif memproses informasi yang masuk yaitu melalui memilih, mengorganisasi, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam ketika mereka terlibat dengan kata-kata maupun gambar, dibandingkan hanya dengan kata-kata saja (Aryfien et al., 2025). Indikator fungsi sosial fabel meningkat paling stabil, dari 18,75% pada pratindakan menjadi 81,25% pada Siklus II, karena nilai moral cerita lahir dari proses pengaitan pengalaman konkret peserta didik. Sedangkan peningkatan indikator struktur teks fabel berkaitan dengan tahap *Organizing* melalui bagan kerangka struktur yang membantu peserta didik menyusun cerita secara sistematis.

Peningkatan tajam pada indikator unsur intrinsik menunjukkan bahwa tahap Reflecting semakin efektif mendorong peserta didik menggali dan memperkaya penokohan, latar, serta alur cerita seiring bertambahnya pembiasaan refleksi mandiri maupun kelompok. Adapun indikator kaidah kebahasaan mengalami peningkatan signifikan pada Siklus II setelah optimalisasi tahap *Extending* melalui kegiatan *peer review* berkelompok yang lebih terstruktur, Kegiatan *peer review* ini serupa dengan metode pembelajaran tutor sejawat yakni pendekatan yang berupa peserta didik lebih mahir memberikan dukungan kepada teman-teman sekelas yang menghadapi tantangan dalam belajar (Umami et

al., 2026). Cara ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga memupuk kepercayaan diri, empati, dan kolaborasi sosial. yang membantu peserta didik saling mengoreksi kesalahan ejaan dan diksi dibandingkan siklus sebelumnya.

Peningkatan hasil belajar peserta didik juga berbanding lurus dengan peningkatan kinerja guru dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran yaitu skor observasi kinerja guru meningkat dari 64,07% menjadi 80,73% dan persentase keaktifan peserta didik meningkat dari 58,00% menjadi 81,00%. Kinerja guru yang meningkat dari kategori cukup menjadi kategori baik menegaskan bahwa penguasaan keterampilan mengelola kelas, memberikan penguatan, dan mengelola waktu pembelajaran sangat menentukan kualitas proses pembelajaran menulis. Sejalan dengan itu, peningkatan aktivitas peserta didik dari kategori cukup menjadi kategori baik memperkuat pandangan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan kolaboratif memperkuat pemahaman dan keterampilan menulis dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif dan satu arah (Soro et al., 2024).

Beberapa faktor pendukung keberhasilan penerapan model CORE pada penelitian ini antara lain penggunaan media pembelajaran visual yang variatif, seperti video animasi dan kartu bergambar, yang membantu menstimulasi kreativitas berpikir peserta didik dalam mengembangkan penokohan cerita (Azzahra & Muthi, 2024). Serta pengelompokan peserta didik pada tahap *Extending* yang membuat kegiatan *peer review* berjalan lebih terorganisir. Kondisi ini sejalan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal yang dikemukakan Vygotsky, bahwa peserta didik dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi apabila memperoleh bantuan dari teman sebaya maupun guru dalam proses belajarnya (Anjani et al., 2025). Temuan ini turut didukung oleh penelitian tindakan kelas lain yang menemukan bahwa peserta didik yang bekerja dalam kelompok mampu berkolaborasi secara lebih baik, saling memberi masukan, dan lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya dibandingkan ketika belajar secara individual (Hendrawan et al., 2024). Hal ini memperkuat bukti dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai efektivitas model CORE dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengorganisasian gagasan peserta didik sekaligus memperluas cakupan penerapannya pada pembelajaran menulis cerita fabel di jenjang sekolah dasar. (Ayudia & Mariani, 2022; Ananda & Rangkuti, 2023).

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran CORE *(Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yang dilaksanakan melalui dua siklus, masing-masing dengan dua kali pertemuan, terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita fabel peserta didik kelas IV SD Negeri Makamhaji 03. Tahap *Connecting* menghubungkan pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik dengan materi fabel melalui media kartu gambar dan video animasi; *Organizing* membimbing penyusunan gagasan dan struktur cerita secara sistematis; *Reflecting* mendorong pendalaman ide melalui refleksi mandiri maupun kelompok; dan *Extending* memperluas serta menyempurnakan tulisan melalui kegiatan *peer review*.

Peningkatan tersebut dibuktikan melalui kenaikan nilai rata-rata kelas secara bertahap dari 63,16 (25% tuntas) pada pratindakan menjadi 67,58 (50,00% tuntas) pada Siklus I, dan mencapai 77,93 (84,38% tuntas) pada Siklus II, yang telah melampaui target keberhasilan penelitian sebesar 75-80%. Peningkatan juga tercermin pada seluruh indikator keterampilan menulis fabel serta pada kinerja guru dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Kendala minor yang masih tersisa terkait penggunaan kata sandang dan variasi diksi dapat menjadi perhatian guru pada pembelajaran menulis selanjutnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa model CORE layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran menulis naratif yang sistematis dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar, dengan penelitian lanjutan yang dapat memperluas penerapannya pada jenis teks naratif lain maupun jenjang kelas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Agpriana, D., Slamet, S. Y., & Sukarno. (2025). Pengaruh metode sugesti imajinasi terhadap keterampilan menulis pantun ditinjau dari motivasi belajar peserta didik kelas v. *Didaktika Dwija Indria*, *13*(4), 476–483. https://doi.org/10.20961/ddi.v13i4

Ananda, R., & Rangkuti, A. R. (2023). Implementation of CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Strategy on Students' Connection Ability in Elementary Mathematics Subjects. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, *2*(1), 69–73. https://doi.org/10.61253/jcgcs.v2i1.144

Anjani, N., Setiana, L. N., Islam, U., & Agung, S. (2025). Kajian Literatur : Scaffolding Berbasis Media Dalam Mendukung Zone Pf Proximal Development (ZPD) Peserta Didik. *Jurnal Citra Pendidikan*, *5*(2), 88–100. https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcp.v5i2.5402

Aryfien, W. N., Atmojo, I. R. W., & Matsuri. (2025). Interactive Learning Media for Better Learning Outcomes in Elementary School : A Systematic Literature Review. *Mimbar Sekolah Dasar*, *12*(1), 132–147. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i1.82323

Ayudia, G., & Mariani. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Core untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP S Methodist Rantauprapat. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *13*, 1–19. https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.101

Azzahra, H., & Muthi, I. (2024). Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(7), 325–330. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8689

Hajriyanto, M. H., Rahayu, D. V., & Supratman, S. (2023). Meningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Model Pembelajaran Core Siswa Sekolah Menengah. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *4*(1), 115–124. https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.293

Hendrawan, H., Jamilah, I., Ashohib, N. D., Fitria, N. I., Karsono, Astari, D., & Fibriana, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Kelas V Di SDTQ Al Abidin Surakarta. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3), 777–784. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91718

Herdiningtyas, P. R., & Slamet, S. Y. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC) Terhadap Keterampilan Menulis

Teks Eksplanasi Ditinjau dari Penguasaan Kosakata Peserta Didik Kelas V SD. *Didaktia Dwija Indria*, *12*(3), 187–193. https://doi.org/10.20961/ddi.v12i3

Hermanudin, H. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Core Dan Kendalanya Pada Materi Teks Cerita Fabel. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *7*(1), 25. https://doi.org/10.30659/j.7.1.25-37

Hikaya, N., Rahma Ashari Hamzah, Erika Rahmadani, & Adelia Putri. (2025). Mengembangkan Keterampilan Menulis Di Sd. *Jurnal Inovasi Edukasi*, *8*(1), 1–13. https://doi.org/10.35141/jie.12se1

Junitasari, J., Roza, Y., & Yuanita, P. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model Core untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik SMP. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(1), 744–758. https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.415

Listiani, F. D. (2020). Faktor Penyebab Kesulitan Menulis Fabel dan Model Pembelajaran yang Diharapkan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *4*(1), 112–128. https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4883

Maharani, D. R., & Yulisetiani, S. (2025). Inovasi Model Time Token Arends Berbantuan Media Flipaclip Untuk Pembelajaran Menulis Cerita Fiksi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(2), 126–135. https://doi.org/10.20961/jpd.v13i1.99899

Mahfud, H., Atmojo, I. R. W., & Ardiansyah, R. (2020). Penggunaan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peraturan Perundangan Tingkat Pusat dan Daerah. *Didaktia Dwija Indria*, *08*(02). https://doi.org/10.20961/jpd.v8i2.45209

Maretha, C., & Tussolekha, R. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensi untuk Mengatasi Hambatan Pemahaman terhadap Alur dan Tokoh dalam Teks Fabel pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 6840–6846. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2609

Marmoah, S., Indrastoeti, J., & Poerwanti, S. (2022). Heliyon Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, *8*(4), e09315. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315

Peraturan Pemerintah. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022*, 1–16.

Permendikbudristek No. 7. (2022). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 14.

Rocha, R. S., Magalhães, S., Castro, S. L., & Limpo, T. (2024). Writing performance in primary grade: exploring the links between cognitive and motivational variables. *Frontiers in Education*, *9*(April), 1–10. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1323345

Sardiana, E. (2020). Analisis Nilai Karakter yang Terkandung pada Buku Fabel Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.46244/.v1i1.74

Sofiarum, D., Supandi, S., & Setyawati, R. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) dan Model Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *2*(2), 151–158. https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i2.5777

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Soro, S. H., Suherman, M., & Masrukoyah, E. (2024). Penerapan Metode Pembalajaran Berbasis Kolaboratif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Warungkondang). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*, 2423–2430. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1310

Sulistio, B., Rohman, S., & Anwar, M. (2025). Hambatan dan Solusi dalam Pembelajaran Menulis Kreatif di SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 217. https://doi.org/10.29300/disastra.v7i1.7666

Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. R. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *09*(05), 829–842. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2032

Umami, L., Fitriani, S. N., & Rohiani, D. (2026). Implementasi Metode Tutor Sebaya Melalui Pendekatan Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN3 Gelanggang Tahun Ajaran 2025/2026. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(04), 242–250. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8689

Vira, A. E., & Andalas, E. F. (2022). Nilai Moral Dalam Fabel Anak. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, *22*(2), 154–170. https://doi.org/10.30996/parafrase.v22i2.6874

Widiastuti, N. P. K., Putrayasa, I. B., & Adnyana, K. S. (2022). Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *5*(1), 50–56. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42473

Widiyasari, E. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran CORE Dengan Teknik Mnemonic Terhadap kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Metacognitive Awarness* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/19148/

Pernyataan Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa penelitian dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.